

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah salah satu tahap yang harus dilewati oleh seseorang dimana transisi dari anak-anak hingga orang dewasa dengan rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun (Putra, 2021). Pada masa transisi ini dengan ditandainya perubahan secara biologis dan psikologis. Pada perubahan biologis terlihat adanya tumbuh kembang seks primer dan seks sekunder, sedangkan perubahan psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, rasa ingin tahu, dan emosi yang labil(Hidayati, 2017).

Pada masa peralihan ini remaja berada pada fase pencarian jati diri, dan berhubungan lebih akrab dengan teman sebayanya dibanding dengan orangtuanya sendiri (Ariana, 2017). Karakteristik remaja yang sedang mencari identitas diri ini seringkali menyebabkan masalah pada diri remaja. Identitas diri ini yang merupakan usaha remaja menjelaskan siapa dirinya dan berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan. Pada proses perkembangan diri remaja ini pentingnya untuk membentuk identitas diri melalui pemahaman konsep diri yang dimilikinya (Asri & Sunarto, 2020).

Konsep diri merupakan persepsi diri mengenai kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran dan nilai dengan sosial dan interaksi lingkungan (Nurliana, 2018). Konsep diri adalah asumsi atau skema diri tentang kualitas pribadi, termasuk penampilan dan kesehatan seseorang. Secara umum, konsep diri

berusaha menjelaskan penilaian terhadap identitas seseorang, yang mencakup citra diri antara fisik dan psikologis (Kushendar, 2018)

Konsep diri dipengaruhi oleh identitas diri, penghakiman orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain, selain itu pendidikan orangtua, kegagalan, depresi, adanya kritik internal dapat memengaruhi dalam perkembangan konsep diri seseorang (Razali, 2018). Menurut hasil penelitian Saraswatia (2017), faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja adalah pola asuh, orangtua, peranan harga diri dan teman sebaya. Konsep diri mempunyai peran agar remaja bisa menyesuaikan dengan lingkungan, dan diterima oleh lingkungannya (Meylia Sari, 2022).

Menurut Syam (2012), mengungkapkan jika konsep diri terdiri dari positif dan negatif. Konsep diri dapat menjadi pengedali diri bagi remaja, dimana semakin positif konsep diri remaja akan membentuk perilaku yang positif dan semakin negatif konsep diri remaja akan menciptakan perilaku yang negatif (Nasution, 2017). Remaja yang mempunyai konsep diri positif atau baik akan mempunyai tujuan dan cita-cita dan memiliki semangat yang tinggi (Syahraeni, 2020). Remaja yang tidak mempunyai konsep diri negatif atau tidak jelas akan cenderung tidak yakin pada kemampuan diri, membatasi diri, rendah diri, tidak bisa mengelola diri dengan baik dan dapat menimbulkan perilaku kenakalan remaja seperti tawuran dan tindakan pidana (Sahrudin, 2017)..

Konsep diri positif adalah keadaan seseorang yang mampu menerima diri sendiri dan mempunyai cara untuk melupakan emosi dengan baik (Asta,

2018). Seseorang dengan konsep diri pasti akan cenderung lebih optimis, percaya diri (Gultom, 2017). Menurut Rakhmat (2018), seorang yang mempunyai konsep diri positif akan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, mempunyai keyakinan pada kemampuannya dalam mengatasi persoalan, merasa dirinya sama dengan yang lain dan dapat menerima dirinya sendiri.

Remaja dengan konsep diri negatif adalah remaja yang mempunyai pandangan buruk pada dirinya dan tidak bisa menerima keadaan dirinya (Ranny, 2017). Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuhnya rasa kurang percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal baru dan menantang, menganggap dirinya kurang, pesimis, rendah diri dan merasa tidak berguna. Semakin rendah atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil (Pariana, 2018). Baumeister mengungkapkan jika seorang dengan konsep diri rendah atau negatif akan menciptakan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan alkohol dan menarik diri hingga usaha untuk bunuh diri (Aprillia, 2018).

Pembentukan konsep diri remaja dapat dipengaruhi salah satunya oleh dukungan teman sebaya (Saraswatia, 2018). Remaja dalam perkembangannya mempunyai keinginan menjalin persahabatan dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Teori Piaget menjelaskan jika persahabatan menjadi fungsi dukungan ego yakni menyediakan dukungan, dorongan dan umpan balik yang bisa membantu mempertahankan kesan atas dirinya sebagai seseorang yang mampu, berharga dan menarik (Ananda, 2018).

Pengaruh teman sebaya pada pembentukan konsep diri sangat besar karena pada usia ini kebutuhan emosional remaja beralih dari orangtua kepada teman sebaya (Saraswatia, 2017). Teman sebaya menjadi salah satu aspek yang menunjang konsep diri remaja, dimana teman sebaya memiliki peranan dalam berbagi informasi mengenai dunia di luar keluarga sumber kognitif, ekspresi dari identitas diri (Aisah, 2018). Jeanne Ellis menjelaskan jika hubungan dengan teman sebaya menjadi penting karena perannya dalam mengembangkan pribadi sosial remaja, dimana hubungan pertemanan menjadi tempat pembelajaran dan keterampilan sosial untuk remaja termasuk dalam kerjasama, kompromi, kendali emosional dan penyelesaian konflik (Dongoran & Boiliu, 2020).

Teman sebaya selain menjadi sumber referensi mengenai berbagai macam hal, juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab melalui pemberian dukungan (Ningrum, 2017). Jackie Robinson menjelaskan jika keberadaan teman sebaya penting bagi remaja karena teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional seperti kepedulian dan perhatian. Rasa peduli dan perhatian yang diterima akan membuat remaja merasa aman dan diterima keberadaannya, selain itu dukungan penghargaan dapat menciptakan rasa saling menghormati dan memberikan semangat satu sama lainnya (Auza, 2020).

Hasil penelitian Turmiyati (2018) menyatakan jika ada hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen,

dimana penerimaan teman sebaya memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri siswa. Siswa yang mendapat penerimaan baik dan cukup dari teman sebaya mempunyai konsep diri baik dan sebaliknya. Hasil menarik yang didapat dari penelitian Nur'aini (2022) dimana tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Semarang,

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Pudakpayung pada 13 April 2023 pada 10 remaja didapatkan 5 remaja memiliki dukungan teman sebaya kategori tinggi yaitu sering mendapatkan perhatian dengan teman-teman dan mau mendengarkan keluh kesahnya dimana satu remaja memiliki konsep diri rendah ditunjukkan dengan merasa tidak percaya diri dengan fisiknya, dua remaja memiliki konsep diri tinggi dengan mampu menerima kekurangan yang dimilikinya dan 2 remaja memiliki konsep diri sedang dimana remaja mampu menerima kondisi tubuhnya. Selain itu didapatkan 2 remaja memiliki dukungan teman sebaya sedang dengan 1 remaja memiliki konsep diri tinggi dan 1 remaja memiliki konsep diri rendah. Data lainnya didapatkan 3 remaja dengan dukungan teman sebaya rendah dengan 1 remaja memiliki konsep diri yang tinggi dimana menyatakan percaya diri dengan kemampuannya karena menjadi juara bulu tangkis walaupun teman-temannya tidak mau memberikan masukan mengenai dirinya dan 2 remaja lainnya memiliki konsep diri yang rendah.

Ulasan latar belakang diatas jika remaja dengan konsep diri yang rendah akan berdampak buruk bagi dirinya dan remaja dengan konsep diri

yang tinggi tentunya bisa berkembang dengan perilaku yang baik. Namun faktor keterkaitan dengan adanya pembentukan konsep diri tergantung pada lingkungan dan diri remaja sendiri, dalam hal ini karena remaja dalam masa peralihan diri dan lebih cenderung dekat dan terbuka kepada teman sebaya dibanding dengan orangtua maka peneliti tertarik meneliti mengenai “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Kelurahan Pudukpayung”

B. Rumusan Masalah

Remaja berada pada proses peralihan anak ke dewasa dimana dalam proses peralihan ini banyak perubahan yang terjadi. Pada tahap perkembangan remaja, hal yang penting untuk dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang dimilikinya. Seseorang yang paling dekat dengan remaja dapat menjadi faktor yang berkaitan dalam pembentukan konsep diri remaja, salah satunya teman sebaya. Ketika bersama dengan teman sebaya remaja akan berusaha menemukan konsep diri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian yakni “apakah ada Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Kelurahan Pudukpayung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan dimensi konsep diri pada remaja di Kelurahan Pudukpayung

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di Kelurahan Pudukpayung
- b. Mengetahui gambaran konsep diri pada remaja di Kelurahan Pudukpayung
- c. Menganalisa hubungan dukungan teman sebaya dengan dimensi konsep diri pada remaja di Kelurahan Pudukpayung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan dimensi konsep diri remaja

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian dijadikan sarana untuk mencari informasi dan wawasan mengenai konsep diri remaja

b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan data tambahan bagi puskesmas setempat untuk melakukan intervensi komunitas untuk remaja, agar remaja dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan konsep diri remaja